

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, SOLVABILITAS, PROFITABILITAS
DAN KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT DELAY
(Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Pada Tahun 2012-2015)**

Arry Eksandy

**Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Tangerang**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan komite audit terhadap *audit delay* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 – 2015. Berdasarkan metode *purposive sampling*, jumlah perusahaan properti dan real estate yang dijadikan sample dalam penelitian ini sebanyak 9 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan program EViews 9.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan komite audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan ukuran perusahaan dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Kata kunci: *Audit delay*, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit

PENDAHULUAN

Banyaknya perusahaan yang *go public* membuat semakin banyaknya keperluan akan informasi keuangan. Informasi keuangan tersebut haruslah memberikan manfaat bagi penggunaannya. Menurut SFAC No.2 tentang karakteristik kualitatif dan informasi keuangan menyatakan bahwa informasi keuangan akan bermanfaat bila memenuhi karakteristik kualitas yaitu relevan, andal, memiliki daya banding dan konsistensi, sesuai dengan pertimbangan *cost-benefit*, dan materialitas. Prinsip relevan dari laporan keuangan diterjemahkan bahwa laporan keuangan harus tersedia tepat pada waktu yang dibutuhkan agar dapat bermanfaat bagi pemakai, jika terdapat penundaan (*delay*) yang berakibat pada ketidaktersediaan laporan keuangan pada waktu yang dibutuhkan, maka

informasi dalam laporan keuangan akan hilang relevansinya sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pemakai, dan dengan demikian maka laporan keuangan menjadi tidak bermanfaat.

Begitu signifikannya nilai tepat waktu dari pelaporan laporan keuangan terhadap manfaat laporan keuangan itu sendiri sehingga mendorong pemerintah mengeluarkan regulasi khusus bagi pasar modal yaitu Undang-undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal, yang menyebutkan bahwa semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan secara berkala kepada Bapepam dan mengumumkannya kepada masyarakat. Undang-undang ini dipertegas lagi oleh Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) Nomor: KEP-346/BL/2011

mewajibkan setiap emiten dan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan yang memuat opini audit dari akuntan kepada BAPEPAM dan LK paling lama 3 bulan (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Apabila pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan tidak menyampaikan laporan keuangan tahunan sesuai dengan BAPEPAM Nomor X.K.2 akan mendapatkan sanksi berupa teguran dan denda sesuai dengan peraturan keputusan Direksi PT. Bursa Efek Jakarta Nomor Kep-307/BEJ/07-2004. (www.ojk.co.id)

Rentang waktu dalam proses audit dikenal dengan sebutan *audit delay*. Ketepatan waktu penyampaian laporan audit adalah salah satu kriteria *professionalsime* dari auditor. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu penerbitan laporan keuangan auditan merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan-perusahaan publik. Ketepatan waktu ini terkait dengan realisasi bukti laporan keuangan itu sendiri.

Pentingnya *Audit delay* suatu laporan keuangan menuntut auditor agar menyelesaikan pekerjaan lapangannya secara tepat waktu. Disisi lain, pengauditan membutuhkan waktu yang cukup dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan serta membutuhkan suatu ketelitian dalam menemukan bukti-bukti audit. Lamanya waktu penyelesaian pekerjaan waktu audit di indikasiikan dari perbedaan waktu antara tanggal

pelaporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan. Hal yang paling penting dalam penyelesaian kerjaan audit adalah bagaimana agar dalam penyajian laporan keuangan itu bisa tepat waktu atau tidak terlambat dan kerahasiaan informasi terhadap laporan keuangan tidak bocor pada pihak lain yang bukan kompetisinya untuk ikut mempengaruhinya.

Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi *audit delay* telah dikaji dalam beberapa penelitian sebelumnya. Faktor-faktor tersebut antara lain:

Ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan terjadinya *audit delay*. Dikarenakan dengan semakin besar nilai aktiva perusahaan makan semakin pendek *audit delay* dan sebaliknya. Perusahaan besar diduga akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh faktor yaitu manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dikarenakan perusahaan – perusahaan tersebut dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan pemerintah. Pihak-pihak ini sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mempuni dan Kartika dalam Siti Mualimah (2013) yang menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap rentan waktu audit.

Tingkat solvabilitas perusahaan yang tinggi akan membuat auditor lebih berhati-hati untuk melakukan auditnya, karena hal ini dapat memicu resiko kerugian dari perusahaan itu, sehingga menyebabkan *audit delay* semakin lama. Ketika perusahaan memiliki jumlah proporsi hutang yang lebih banyak daripada jumlah ekuitas, maka

auditor akan memerlukan waktu yang lebih banyak dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan karena rumitnya prosedur audit akun hutang serta penemuan bukti-bukti audit yang lebih kompleks terhadap pihak-pihak kreditur perusahaan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Aryani (2014) bahwa solvabilitas merupakan jumlah proporsi hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk menemukan bukti-bukti hutang serta mencocokkan dengan laporan yang telah dibuat.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Apabila profitabilitas perusahaan rendah, maka auditor akan melakukan tugas auditnya dengan lebih hati-hati karena adanya resiko bisnis yang lebih tinggi sehingga akan memperlambat proses audit dan menyebabkan laporan audit yang lebih panjang. Teori ini didukung oleh hasil penelitian Rachmawaty dan Sussanto dalam Titis Dwi (2013) yang membuktikan bahwa tingkat profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, karena perusahaan yang mengumumkan profitabilitas yang tinggi mengacu pada cepatnya publikasi laporan keuangan yang telah diaudit.

Komite audit merupakan salah satu komponen GCG yang berperan penting dalam sistem pelaporan keuangan yaitu dengan mengawasi partisipasi manajemen dan auditor independen dalam proses pelaporan keuangan. Berdasarkan peraturan Bapepam, setiap perusahaan *go public* diwajibkan membentuk komite audit yang beranggotakan minimal 3 orang. Komite audit bertugas untuk memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian

mengevaluasi hasil audit, guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Semakin banyak jumlah komite audit maka *audit delay* akan semakin singkat. Kontrol internal yang lemah merupakan salah satu penyebab *audit delay* yang lama. Teori ini didukung oleh hasil penelitian Marsono (dalam Haryani, 2014) dalam penelitiannya ia menguji beberapa faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* salah satunya yaitu keberadaan komite audit. Hasil penelitiannya menunjukkan pengaruh yang positif signifikan sejalan dengan peraturan Bapepam tentang jumlah komite audit.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Teori Agensi

Agency Theory menjelaskan hubungan antara agen (pihak manajemen suatu perusahaan) dengan principal (pemilik). Principal merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama principal, sementara agen adalah pihak yang diberi mandat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berkewenangan mengambil keputusan, sedangkan principal ialah pihak yang mengevaluasi informasi.

Agency Theory merupakan perjanjian antara salah satu atau lebih *principal* dengan *agent*. Implementasi dari teori keagenan berupa perjanjian yang berisi proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak (Jensen and Meckling, 1976) dalam Silvia (2013). Namun dalam prakteknya terdapat kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent* sehingga menimbulkan konflik kepentingan atau *agency problem*. Untuk meminimumkan konflik tersebut *principal* dan *agent*

sepakat untuk menjembati konflik tersebut dengan pihak ketiga dengan menggunakan auditor.

2. Laporan Keuangan

Menurut Apriyono (2008) dalam Taruna (2012), definisi laporan keuangan adalah ringkasan dari proses akuntansi selama tahun buku yang bersangkutan digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Menurut Ghosalidan Chariri (2007) dalam Lestari (2010) pengungkapan laporan keuangan berarti bahwa laporan tersebut harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktivitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut haruslah lengkap dan jelas serta dapat menggambarkan secara tepat kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi usaha tersebut.

Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

- a. Neraca (*Balance sheet*)
- b. Laporan Laba Rugi (*income statement*)
- c. Laporan Perubahan Modal (*capital statement*)
- d. Laporan Arus Kas (*cash flow*)
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

3. Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2015:104-105) rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara

laporan keuangan. Kemudahan angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode atau beberapa periode.

Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk melihat kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut (Kasmir, 2015:105) :

- a. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
- b. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
- c. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran) baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Berikut ini adalah bentuk-bentuk rasio keuangan yaitu :

- a. Rasio Likuiditas

Fred Weston dalam Kasmir (2015:129-130) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.

- b. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2015:151) Rasio Solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

c. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015:172-187) Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

d. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:196-206) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. pengukuran rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

4. Audit

Auditing merupakan suatu proses yang biasanya berhubungan dengan dengan bidang finansial dari suatu usaha dan dilakukan sesuai dengan kumpulan standar akuntansi yang di definisikan, yang secara baik didokumentasikan, mudah dipahami, dan sebab itu memungkinkannya siap mengaudit proses.

Menurut Arens&Beasley (2010:4) dalam Setiawan (2013) *auditing* adalah pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan.

Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Sedangkan pengertian audit menurut Mulyadi (2002) dalam Oviek (2013): “Suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mencari bukti-bukti dengan cara objektif yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.”

Terdapat tiga jenis audit yang dikemukakan oleh Boynton (2006) dalam Heru (2013) diantaranya sebagai berikut:

- a. Audit Laporan Keuangan
- b. Audit Kepatuhan
- c. Audit Operasional

5. *Audit Delay*

Audit delay mengimplikasikan bahwa laporan keuangan disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pengguna pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu akan menyebabkan informasi kehilangan nilainya di dalam mempengaruhi kualitas keputusan.

Menurut Subekti (2005) dalam Heru (2013) bahwa perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan yang mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor. Perbedaan inilah yang sering dinamai dengan *audit delay*.

6. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala di mana dapat

diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aktiva, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil dan menengah berdasarkan aktiva (kekayaan) adalah badan hukum yang memiliki total aktiva tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total aktivanya diatas seratus milyar.

Jadi, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan. Keadaan yang dikehendaki oleh perusahaan adalah perolehan laba bersih sesudah pajak karena bersifat menambah modal sendiri. Perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. *Public demand* akan informasi yang tinggi terhadap perusahaan memungkinkan tumbuhnya kepercayaan akan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Kepercayaan tersebut dapat meningkatkan tingkat keberlangsungan usaha dari perusahaan tersebut. Semakin bagus ukuran perusahaan akan diprosikan dengan semakin tinggi *total assets* yang dimiliki oleh suatu entitas, akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menggunakan jasa KAP *the big four*.

7. Solvabilitas

Solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utangnya, baik dalam keadaan perusahaan masih berjalan maupun dalam keadaan dilikuidasi. Solvabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah utang dengan jumlah aktiva. Solvabilitas acapkali disebut *leverage ratio*. Weston dan Copeland (1995)

dalam Respati (2004) dalam Lestari (2010) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Dengan demikian solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Supranoto (1990) dalam Prayogi (2009) mengemukakan bahwa solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Analisis solvabilitas difokuskan terutama pada reaksi dalam neraca yang menunjukkan kemampuan untuk melunasi utang lancar dan utang tidak lancar.

8. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya.

Menurut Wild *et al* (2005) dalam Windu (2015) profitabilitas perusahaan sangat bermanfaat bagi semua pengguna, khususnya investor dan kreditor, bagi investor laba merupakan salah satu faktor penentu perubahan nilai efek (sekuritas). Bagi kreditor, laba dan arus kas operasi merupakan sumber pembyaran Bungan dan pokok pinjaman perusahaan. deangan melihat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dapat diketahui sejauh mana keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan aktivanya dan memperoleh laba perudsahaan dan tingkat profitabilitas yang konsisten

akan menjadi alat ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnis yang dilakukan.

9. Komite Audit

Menurut Tjager dkk (2003) dalam Purwati (2006) dalam Taruna (2012) pengertian komite audit adalah salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dengan tugas dan tanggungjawab utama untuk memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* terutama *transparansi* dan *disclousure* diterapkan secara konsisten dan memadai oleh para eksekutif.

Komite audit bertugas untuk memantau pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian intern termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Petunjuk pelaksanaan dan pembentukan komite audit telah diatur dalam Peraturan Nomor IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor:Kep-643/BL/2012 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Emiten yang *go public* harus memiliki komite audit yang beranggotakan paling sedikit tiga orang dengan dipimpin oleh komisaris independen dan sisanya merupakan anggota eksternal yang mempunyai *background* dan menguasai akuntansi dan atau keuangan (dalam Silvia, 2013).

10. Pengembangan Hipotesis

H₁: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit delay*

H₂: Solvabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay*

H₃: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay*

H₄: Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit delay*

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sample

Metode penelitian sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu tipe pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dan pertimbangan yang diambil itu berdasarkan tujuan penelitian. Sampel untuk penelitian ini adalah perusahaan subsektor Properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Dari hasil pemilihan sample dengan menggunakan *Purposive Sampling* terpilih 9 perusahaan yang memenuhi kriteria dari total populasi sebanyak 49 perusahaan.

2. Definisi dan Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini akan menggunakan variabel dependen *Audit Delay*, yaitu lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Utami, 2006) dalam Oviek (2012). Variabel ini diukur secara kuantitatif dalam jumlah hari.

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{tanggal Laporan Keuangan}$$

b. Variabel Independen

1) Ukuran Perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan total aset. Pengukuran variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan dan skala pengukuran yang menggunakan skala rasio. (Jogiyanto, 2000:254 dalam

Malinda, 2015). Ukuran perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{ Total Asset}$$

2) Solvabilitas (X_2)

Solvabilitas dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utangnya. Dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur Solvabilitas diukur dengan rasio DER yang membandingkan jumlah utang (baik jangka pendek ataupun jangka panjang) dengan jumlah aktiva (total asset). Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Perhitungan solvabilitas dengan rasio DER sendiri di hitung dengan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL EKUITAS}} \times 100\%$$

3) Profitabilitas (X_3)

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Penelitian ini melakukan perhitungan Profitabilitas dengan *Return On Equity* (ROE), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan tingkat ekuitas tertentu. Profitabilitas mempengaruhi perusahaan yang mengumumkan rugi atau profitabilitas yang rendah. Ini berkaitan dengan akibat yang dapat ditimbulkan oleh pasar terhadap pengumuman rugi tersebut bagi perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi tolak ukur tingkat profitabilitas yaitu *Return*

On Equity (ROE) yang diperoleh dengan persamaan berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL EKUITAS}} \times 100\%$$

4) Komite Audit (X_4)

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Komisaris Independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan. Pengukuran komite audit dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan proporsi komite audit, yaitu perbandingan jumlah komite audit dengan jumlah dewan komisaris seperti yang dilakukan Sulistya (2013), rumusnya sebagai berikut.

$$\text{Proporsi Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

3. Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data sekunder sehingga peneliti menggunakan metode dokumenter yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap semua catatan dan dokumen yang dimiliki oleh organisasi yang terpilih sebagai objek penelitian, dan laporan keuangan di dapat melalui website www.idx.co.id.

4. Metode Analisis Data

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum terhadap objek penelitian yang dijadikan sampel penelitian. Statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

b. Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam membuat regresi data panel, dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu:

1) Pendekatan *Common effect*

Dalam menganalisis regresi dengan data panel dapat menggunakan analisis model *ordinary least square* atau *Common effect*. Pendekatan ini adalah yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Pendekatan ini hanya menggabungkan *cross section* dan data *time series* tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu. Kemudian digunakan metode *ordinary least square* untuk mengestimasi model data panel, dalam (Istiani,2015).

2) Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*)

Menurut (Winarno,2015:9.15) *Fixed Effect* adalah bahwa suatu objek memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk periode berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*).

3) Pendekatan Efek Random (*Random Effect*)

Random Effect Model digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang di duga memiliki hubungan antar waktu atau antar objek (Winarno,2015:9.17).

c. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk menentukan model data yang tepat untuk digunakan dalam analisis regresi data panel, maka kita dapat melakukan pengujian, berikut :

1) Uji *Chow*

Uji *chow* adalah pengujian untuk mengetahui apakah model yang digunakan sebaiknya menggunakan metode *common effect* atau metode *fixed effect*. Rumus yang digunakan dalam tes ini adalah :

Pengujian ini dilakukan dengan uji statistik F atau chi-kuadrat (*chi-square*) dengan hipotesis yang digunakan sebagai berikut :

H_0 = Model mengikuti *common effect*

H_1 = Model mengikuti model *fixed effect*

2) Uji *Hausman*

Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih model mana yang lebih baik, apakah menggunakan model *fixed effect* atau model *random effect*. Hal ini dilakukan setelah melakukan pengujian sebelumnya. Hipotesis dalam pengujian *hausman test* ada sebagai berikut:

H_0 = Model mengikuti *random effect*

H_1 = Model mengikuti model *fixed effect*

3) Uji *Langrage Multiplier*

Uji *Langrage Multiplier* (LM) digunakan untuk mengetahui model mana yang lebih baik, apakah lebih baik diestimasi dengan menggunakan model *common effect* atau model *random effect*. Hipotesis yang digunakan dalam uji LM adalah sebagai berikut:

H_0 = Model mengikuti *common effect*

H_1 = Model mengikutit *random effect*

5. Pegujian Hipotesis

a. Uji Hipotesis secara bersama-sama (Uji F)

Uji F dimaksudkan untuk menguji apakah semua variabel bebas yang terdapat dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Adapun kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_a diterima
- Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_a ditolak

b. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R²) adalah untuk melihat seberapa baik garis regresi menjelaskan datanya (*goodness*

of fit), artinya bagaimana garis regresi yang dibentuk sesuai dengan data. Jika semua data terletak pada regresi atau dengan kata lain semua nilai residual adalah nol maka kita mempunyai garis regresi yang sempurna (Agus Widarjono, 2013 : 24) dalam Gusniati, 2012.

Pengujian koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara nol sampai dengan satu. Jika nilai koefisien determinasi suatu model mendekati satu berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk menerangkan variasi pada variabel dependen.

c. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui ada/atau tidaknya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikatnya secara parsial. Pengujian secara simultan ini dilakukan dengan cara membandingkan antara tingkat signifikansi t dari hasil pengujian dengan nilai signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Jika probabilitas < 0,05, maka H_a diterima
- Jika probabilitas > 0,05, maka H_a ditolak

d. Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*) (Winarno, 2015: 2.1). Data *cross section* merupakan data yang terdiri atas suatu objek namun meliputi beberapa objek pada suatu periode waktu,

sedangkan data *time series* merupakan data yang tersiri atas satu objek namun meliputi beberapa periode waktu (Winarno, 2015:2.2-2.4).

Bentuk umum persamaan regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AUD_{it} = \beta + \beta_1 SIZE_{it} + \beta_2 DER_{it} + \beta_3 ROE_{it} + \beta_4 PKA_{it} + \epsilon_{it}$$

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

	AUD	SIZE	DER	ROE	PKA
Mean	78.25000	16.41580	1.324338	0.169500	1.648148
Median	82.00000	16.50490	1.158188	0.146432	1.500000
Maximum	90.00000	19.31921	5.990718	0.331325	3.000000
Minimum	49.00000	14.85649	0.097461	0.050731	1.000000
Std. Dev.	9.533025	0.819594	0.913099	0.076139	0.616928
Observations	36	36	36	36	36

Sumber: Data diolah

Rata-rata nilai Ukuran Perusahaan (*Size*) selama periode pengamatan 2012 sampai dengan 2015 adalah 16.41580. Nilai Ukuran Perusahaan (*Size*) tertinggi yaitu sebesar 19.31921 dan nilai Ukuran Perusahaan (*Size*) terendah yaitu 14.85649. Dimana nilai standar deviasi dari variabel Ukuran Perusahaan (*Size*) adalah sebesar 0.819594.

Rata-rata nilai Solvabilitas (DER) selama periode pengamatan 2012 sampai dengan 2015 adalah 1.324338. Nilai Solvabilitas (DER) tertinggi yaitu sebesar 5.990718 dan nilai solvabilitas (DER) terendah yaitu 0.097461. Dimana nilai standar deviasi dari variabel Solvabilitas (DER) adalah sebesar 0.913099.

Rata-rata nilai Profitabilitas (ROE) selama periode pengamatan 2012 sampai dengan 2015 adalah 0.169500. Nilai Profitabilitas (ROE) tertinggi yaitu sebesar 0.331325 dan nilai Profitabilitas (ROE) terendah yaitu 0.050731. Dimana nilai standar deviasi dari variabel Profitabilitas (ROE) adalah sebesar 0.076139.

Rata-rata nilai Komite Audit (PKA) selama periode pengamatan 2012 sampai dengan 2015 adalah 1.648148. Nilai Komite Audit (PKA) tertinggi yaitu sebesar 3.000000 dan nilai Komite Audit(PKA) terendah yaitu 1.000000. Dimana nilai standar deviasi dari variabel Komite Audit(PKA) adalah sebesar 0.616928.

2. Uji Berpasangan Dua Model

a. Uji Chow (*Common Effect vs Fixed Effect*)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: EQ01

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.520870	(8,23)	0.2043
Cross-section Chi-square	15.286059	8	0.0538

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, 2016

Dengan menggunakan dasar keputusan seperti diatas, diketahui berdasarkan tabel distribusi F pada $df = (8,23)$ dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai f_{tabel} sebesar 2.37. Maka dapat disimpulkan $F_{hitung} (1.520870) < F_{tabel} (2.37)$, yang artinya gagal menolak H_0 . Maka model regresi linear berganda data panel dalam Uji Chow yang terbaik adalah menggunakan model regresi data panel dengan metode *Common Effect*.

b. Uji Hausman (*Fixed Effect vs Random Effect*)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation:

EQ01

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.399174	4	0.0224

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, 2016

Dengan menggunakan dasar keputusan seperti diatas, diketahui berdasarkan tabel distribusi *Chi-square*

pada $df = (4)$ dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 9.49. Maka dapat disimpulkan $Chi-square_{hitung} (11.399174) > Chi-square_{tabel} (9.49)$, yang artinya menolak H_0 . Maka model regresi linear berganda dalam Uji Hausman data panel yang terbaik adalah menggunakan model regresi data panel dengan metode *Fixed Effect*.

c. Uji Langrage Multiplier (*Common Effect vs Random Effect*)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.697273	Prob. F(9,22)	0.7045
Obs*R-squared	7.989841	Prob. Chi-Square(9)	0.5352

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9, 2016

Dengan menggunakan dasar keputusan seperti diatas, diketahui berdasarkan tabel distribusi *Chi-square* hitung pada $df = (9)$ dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai *Chi-square* tabel sebesar 16.919. Maka dapat disimpulkan *Chi-square* hitung (7.989841) < *Chi-square* tabel (16.919), yang artinya gagal menolak H_0 . Maka model regresi linear berganda data panel dalam Uji Langrange Multiplier (LM) yang terbaik adalah menggunakan model regresi data panel dengan metode *Common Effect*.

3. Kesimpulan Model

Berdasarkan pengujian terhadap ketiga model regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa model *random effect* dalam regresi data panel digunakan lebih lanjut dalam mengestimasi pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit terhadap Audit Delay pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2012-2015.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

F-statistic	6.621241
Prob(F-statistic)	0.000567

Sumber : Hasil olah data evIEWS 9, 2016

Dengan menggunakan dasar keputusan seperti diatas, diketahui berdasarkan F_{tabel} dengan $df = 4,31$ dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.68. Maka dapat disimpulkan $F_{hitung} (6.621241) > F_{tabel} (2.68)$, yang artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga terdapat pengaruh secara bersama-sama Ukuran perusahaan (*SIZE*), Solvabilitas (*DER*), Profitabilitas (*ROE*) dan Komite Audit (*PKA*) terhadap *Audit Delay* (*AUD*) Properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

b. Koefisien Determinasi

R-squared	0.460729
Adjusted R-squared	0.391145

Sumber : Hasil olah data evIEWS 9, 2016

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model dalam persamaan ini adalah sebesar 0.460729 atau sebesar 46.1%. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan (*SIZE*), Solvabilitas (*DER*), Profitabilitas (*ROE*) dan Komite Audit (*PKA*) mampu menjelaskan variasi naik/turunnya *Audit Delay* (*AUD*) sebesar 46.1% sedangkan sisanya sebesar 53.9% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain Ukuran perusahaan (*SIZE*), Solvabilitas (*DER*), Profitabilitas (*ROE*) dan Komite Audit (*PKA*) yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

c. Uji t

Dependent Variable: AUD

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.669125	1.165096	4.865801	0.0000
SIZE	-0.372730	0.415865	-0.896277	0.3770
DER	0.023219	0.012324	1.884108	0.0690
ROE	-0.655202	0.258944	-2.530287	0.0167
PKA	-0.118199	0.020938	-5.645222	0.0000

Sumber : Hasil olah data evIEWS 9, 2016

Dari tabel diatas hasil analisis regresi data panel didapatkan sebagai berikut:

$$AUD = 5.669125 - 0.372730SIZE + 0.023219DER - 0.655202ROE - 0.118199PKA + \varepsilon$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan EvIEWS 9.0 dapat dilihat bahwa dari keempat variabel diatas yakni ukuran perusahaan (*SIZE*), solvabilitas (*DER*), Profitabilitas (*ROE*) dan komite audit (*PKA*), hanya variabel Profitabilitas (*ROE*) dan komite audit (*PKA*) saja yang berpengaruh terhadap *audit delay*.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay*

Variabel ukuran perusahaan (*SIZE*) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0,3770 >$ dari taraf signifikansi $0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustrianthe (2015) yang mendapatkan kesimpulan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Pernyataan bahwa perusahaan besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang lebih kecil ternyata tidak terbukti. Manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi

audit delay namun perusahaan yang berskala kecil pun dapat memberikan insentif kepada manajemennya. Terlepas dari itu baik perusahaan besar maupun kecil pihak manajemen sudah bekerja secara profesional dan semaksimal mungkin untuk mengurangi *audit delay*.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap *Audit Delay*

Variabel solvabilitas (DER) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.0690 >$ dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari (2015) yang mendapatkan kesimpulan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Kemampuan perusahaan untuk melunasi utang-utangnya pada kenyataannya tidak memengaruhi *audit delay* pada perusahaan sub sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Selain itu sesuai dengan kualitas standar pekerjaan auditor seperti yang telah diatur dalam Standar profesional akuntan publik melaksanakan prosedur audit perusahaan baik yang memiliki total utang besar dengan jumlah *debtholder* yang banyak atau perusahaan dengan utang yang kecil dan jumlah *debtholder* yang sedikit tidak akan memengaruhi proses penyelesaian audit laporan keuangan, karena auditor yang ditunjuk pasti telah menyediakan waktu sesuai dengan kebutuhan jangka waktu untuk menyelesaikan proses pengauditan utang. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan perusahaan yang memiliki solvabilitas tinggi akan memiliki waktu penyelesaian audit yang panjang karena jika hutang perusahaan tinggi, maka

tingkat resiko bisnis perusahaan pun semakin tinggi

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*

Variabel profitabilitas (ROE) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.0000 <$ dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Setiawan (2013) yang menunjukkan pengaruh signifikan antara profitabilitas terhadap *audit delay*.

Hal ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan aktiva yang dimiliki mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap jangka waktu penyampaian laporan keuangan auditan. Jika perusahaan menghasilkan tingkat profitabilitas yang lebih tinggi maka *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang lebih rendah.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi tidak akan menunda mempublikasikan laporan keuangannya, sebab hal tersebut merupakan kabar baik yang secepatnya harus disampaikan kepada publik. Sementara profitabilitas rendah, auditor cenderung lebih hati-hati dalam melakukan proses pengauditan yang mengakibatkan terjadinya kemunduran laporan keuangan.

4. Pengaruh Komite Audit terhadap *Audit Delay*

Variabel komite audit (PKA) mempunyai nilai signifikansi sebesar $0.0000 <$ dari taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Haryani

(2014) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota komite audit maka *audit delay* yang dialami semakin pendek.

Hal menunjukkan bahwa penambahan anggota komite audit akan cenderung meningkatkan proses pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan sehingga laporan keuangan yang dihasilkan menjadi lebih sesuai dengan standar yang berlaku umum ini berarti waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit menjadi lebih pendek. Komite audit bertugas memantau perencanaan dan pelaksanaan kemudian mengevaluasi hasil audit guna menilai kelayakan dan kemampuan pengendalian interen termasuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan. Temuan penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dengan semakin tingginya proporsi komite audit maka akan memperpendek *audit delay*. Hubungan ini dapat dipahami karena dengan semakin banyaknya anggota komite audit maka pengendalian internal perusahaan akan menjadi semakin baik

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu:

a. Variabel Ukuran Perusahaan (*SIZE*) yang di proksikan oleh total asset tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2015. Hal ini di buktikan dengan *p-value* uji t lebih dari alfa 5 persen yaitu 0,3770. Dengan hasil tersebut maka ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

- b. Variabel Solvabilitas yang di proksikan oleh *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Audit Delay* pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2015. Hal ini dibuktikan dengan *p-value* uji t lebih dari alfa 5 persen yaitu 0.0690. Dengan hasil tersebut maka solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
- c. Variabel Profitabilitas yang di proksikan oleh *return on equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay* pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2015. Hal ini di buktikan dengan *p-value* uji t kurang dari alfa 5 persen yaitu 0.0000. Dengan hasil tersebut maka profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.
- d. Variabel Komite Audit yang di proksikan oleh Proporsi Komite Audit (PKA) berpengaruh negatif terhadap *Audit Delay* pada perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai dengan 2015. Hal ini di buktikan dengan *p-value* uji t kurang dari alfa 5 persen yaitu 0.0000. Dengan hasil tersebut maka komite audit berpengaruh terhadap *audit delay*.
- e. Secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, komite audit terhadap *audit delay*. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,460729 yang menunjukkan kemampuan variabel ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, komite audit dalam menjelaskan variabel *audit delay* adalah sebesar 46,1% sedangkan

sisanya sebesar 53,9% dijelaskan di variabel lain yang tidak termasuk di penelitian ini.

Saran

a. Bagi Peneliti Berikutnya

Agar penelitian ini sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai topic ini. Untuk dapat menambah variabel penelitian bukan hanya ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas dan komite audit tetapi bisa juga menggunakan variabel-variabel yang lain agar diketahui faktor apa saja yang mempengaruhi *audit delay*.

a. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor dan calon investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dan mengetahui kelangsungan hidup suatu perusahaan tersebut, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum memutuskan berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Angruningrum, Silvia dan Made Gede Wirakusuma, 2013. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi KAP dan Komite Audit Pada Audit Delay. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 5.2 (2013): 251-270
- Wirakusuma, Made Gede. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan Kepada Publik. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 1(1):h: 52-74.
- Kartika, Andi. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit delay* Di Indonesia (Studi Empiris Pada

Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 16(1): h: 1-17.

- Kasmir.2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darsono. Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Rachmawati, Sistya, 2008. Pengaruh faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10,No.1, Mei 2008: 1-10
- Aryaningsih, Ni Nengah Dewi, 2014. Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas, dan opini Audit Pada Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 7.3 (2014): 747-647.
- Haryani, jumratul dan I Dewa nyoman Wiratmaja, 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Komite Audit, Penerapan *International Financial Reporting Standards* dan Kepemilikan Publik Pada *Audit Delay*. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 6.1 (2014): 63-78
- Winarno, Wing Wahyu. 2015. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan EViews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.